



**FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI *SELF CARE*
MANAGEMENT PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2
DI POLIKLINIK KHUSUS PENYAKIT DALAM
RSUP DR. M. DJAMIL PADANG**

Lenni Sastra¹, Lola Despitasari^{2*}

^{1,2} Prodi S1 Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang
Jl. Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Padang

*[email korespondensi : loladespitasari1986@gmail.com](mailto:loladespitasari1986@gmail.com)

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus is the result of failure or rejection of the body using insulin or insulin resistance. Type 2 diabetes mellitus patients need self-care management to manage the disease. The purpose of this study was to determine the internal factors that influence self-care management in patients with type 2 diabetes mellitus at the Outpatient unit of Internal Medicine Dr. M. Djamil Padang hospital. This type of research was analytic descriptive through cross sectional approach. This research was conducted at the Outpatient unit of Internal Medicine Dr. M. Djamil Padang hospital. The sample were consisted of 60 people with accidental sampling techniques and research instruments using the SDSCA questionnaire, ASAS-R, DMSES and diabetes knowledge questionnaire. The bivariate data analysis was used chi-square test. The results showed that 56.7% of respondents had poor self-care management, 50% of respondents with poor self-care agency, 46.7% of respondents with poor self-efficacy and 61.7% of respondents with poor diabetes knowledge. The results showed that there was a relationship between self-care agency, self-efficacy, and diabetes knowledge with self-care management with p value (≤ 0.05). Based on the results of this study it is suggested to nurses to be able to help patients to improve their self-care agency, self-efficacy and diabetes knowledge.

Keywords: *Diabetes mellitus type 2, self-care management, self-care agency, self-efficacy, diabetes knowledge*

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan hasil dari kegagalan atau penolakan tubuh menggunakan zat insulin atau resistensi insulin. Pasien DM tipe 2 diperlukan *self care management* untuk mengelola penyakitnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mempengaruhi *self care management* pada pasien DM tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Sampel berjumlah 60 orang dengan teknik *accidental sampling* dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner SDSCA, ASAS-R, DMSES dan kuesioner *diabetes knowledge*. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56.7% responden memiliki *self care management* yang kurang baik, 50% responden dengan *self care agency* kurang baik, 46.7% responden dengan *self efficacy* kurang baik dan 61.7% responden dengan *diabetes knowledge* kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *self care agency*, *self efficacy*, dan *diabetes knowledge* dengan *self care management* dengan nilai *p value* (≤ 0.05). Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada perawat agar dapat membantu pasien untuk meningkatkan *self care agency*, *self efficacy*, dan *diabetes knowledge*.

Kata Kunci : Diabetes mellitus tipe 2, *self care management*, *self care agency*, *self efficacy*, *diabetes knowledge*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis dimana organ pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak efektif dalam menggunakannya (WHO, 2016). DM tipe 2 atau *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM) atau tidak tergantung pada insulin karena penderita DM tipe 2 ini mampu memproduksi insulin tetapi tubuh mengalami penurunan sensitivitas terhadap insulin (resistensi insulin) sehingga glukosa gagal masuk ke dalam sel (Lanny, 2012).

Prevalensi diabetes melitus tipe 2 menurut data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan bahwa penduduk dunia pada tahun 2030 penderita diabetes melitus tipe 2 meningkat menjadi 366 juta. Tingkat prevalensi penderita diabetes melitus secara global pada tahun 2014 sebesar

8,3% dari semua total penduduk di dunia dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 387 juta kasus (IDF, 2015). Berdasarkan data terbaru PERKENI tahun 2015 Indonesia merupakan peringkat ke 5 teratas penderita DM tipe 2 dengan jumlah penderita DM mencapai 9,1 juta orang (PERKENI, 2015)

Di Provinsi Sumatera Barat juga terjadi peningkatan penderita diabetes melitus yaitu sebanyak 24.432 orang (Riskesdas, 2013). Sumatera Barat menyatakan bahwa prevalensi diabetes melitus tipe 2 juga tinggi di kota Padang yaitu sebanyak 11.769 orang (Riskesdas, 2013). Peningkatan prevalensi penderita diabetes melitus seiring dengan terus meningkatnya kemajuan ekonomi di negara yang bersangkutan, maka berubah pula gaya hidup dan perilaku yang dijalani masyarakat. Salah satu fenomena yang mengiringi kemajuan masyarakat adalah

munculnya penyakit diabetes melitus (Putri, 2017).

Angka kejadian diabetes melitus tipe 2 yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berpengaruh terhadap peningkatan komplikasi dengan ketidakstabilan rerata kadar gula darah yaitu > 200 mg/dl (11,1 mmol/L) dan gula darah puasa >126 mg/dl (7,0 mmol/L). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Purwanti (2013) sebanyak 1785 diabetisi (penderita diabetes) di Indonesia yang mengalami komplikasi neuropati (63,5%), retinopati (42%), gangren diabetik (15%), nefropati (7,3%), makrovaskuler (6%), dan mikrovaskuler (6%). Komplikasi yang disebabkan oleh penyakit diabetes merupakan penyebab kematian terbesar ke empat di dunia (PERKENI, 2015).

Mengingat tingginya prevalensi penderita diabetes melitus tipe 2 dan banyaknya komplikasi yang disebabkan oleh penyakit DM tersebut maka hal utama yang diperlukan adalah pengendalian dan pengontrolan kadar glukosa darah. *Self-care management* DM terdiri dari pengaturan makan (diit), latihan jasmani, kepatuhan pengobatan dan edukasi (PERKENI, 2015)

Self-care management merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi kesehatan dan mengelola elemen kunci dari perawatan mereka (Harvey et al, 2008). *Self-care management* merupakan hal yang sangat penting bagi penderita DM tipe 2 dibandingkan DM tipe 1, karena salah satu penyebab DM tipe 2 ialah gaya hidup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) di Puskesmas Srandol Semarang, didapatkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus disana telah mengetahui terkait pentingnya melakukan *self-management* diabetes

seperti pengaturan diet (pola makan), aktivitas olahraga, perawatan kaki, konsumsi obat secara teratur, serta monitoring gula darah. Namun dalam penerapannya, sebagian besar pasien diabetes masih belum menjalankan beberapa aspek *self-management* secara optimal (Putri, 2017).

Self-care management dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu *diabetes knowledge*, *self efficacy*, *self care agency*, *social support*, dan sosial ekonomi (*finansial*). *Diabetes knowledge*, *self care agency*, dan *self efficacy* merupakan faktor internal pada manajemen diri DM yang berhubungan langsung terhadap kontrol glikemik, sedangkan *social support* dan sosial ekonomi (*financial*) merupakan faktor eksternal manajemen diri DM (Damayanti, 2017).

Menurut penelitian (Gao et al., 2013) dengan judul *Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes* didapatkan hasil perawatan mandiri (*self care agency*) dan efikasi diri memiliki efek langsung pada kontrol glikemik yang merupakan manajemen diri DM. Pendidikan diabetes (*Diabetes Knowledge*), dan perawatan mandiri (*self-care agency*) berdampak pada tingkat HbA1c (*glikemic control*) pada pasien diabetes tipe 2 (PERKENI, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Shao, Liang, Shi, Wan, & Yu, 2017) tentang *The Effect of Social Support on Glycemic Control in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus : The Mediating Roles of Self-Efficacy and Adherence*, ada hubungan *support social*, *self efficacy* dan kepatuhan terhadap kontrol glukosa darah. Penelitian lain yang dilakukan (Hasanat; Prawitasari, 2015) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi

diri yang merupakan faktor internal dengan manajemen diri, sedangkan *social support* yang merupakan faktor eksternal tidak mempunyai hubungan langsung dengan manajemen diri.

Perawatan diri (*self-care*) merupakan suatu tindakan individu yang terencana dalam rangka mengendalikan penyakitnya untuk mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan dan kesejahteraannya (Aligood, 2014). Teori *self-care* adalah teori keperawatan yang dikembangkan oleh Dorothea Orem. *Self-care agency* adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengidentifikasi, menetapkan, mengambil keputusan dan melaksanakan *self-care* (Aligood, 2014). Menurut (Smeltzer, 2010), perawatan diri yang dapat dilakukan oleh pasien DM tipe 2 antara lain mengatur dan menjaga pola nutrisi, latihan dan olahraga, pemantauan glukosa darah dan terapi farmakologi.

Self-efficacy juga menyebabkan kontrol glikemik yang lebih baik yang dapat meningkatkan manajemen diri pada pasien DM (Shao et al., 2017). Efikasi diri merupakan sebuah teori kognitif yang dikembangkan Albert Bandura. Bandura (1997) didalam (Gedengurah, 2014) menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa, memotivasi diri sendiri, dan bertindak.

Diabetes Knowledge pada pasien dengan diabetes tipe 2 tentang manajemen diri juga sangat penting dalam mengontrol kadar gula darah. Penelitian yang dilakukan (Kurniawan & Yudianto, 2016) didapatkan hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p = 0,008$) dan pendidikan dengan *diabetes self-management*. Penelitian lain yang dilakukan

(Hestiana, 2017) tidak terdapat hubungan pendidikan dengan manajemen kepatuhan diet DM.

Berdasarkan fenomena tentang penyakit DM tipe 2 yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik melakukan pengkajian lebih lanjut tentang “Faktor-faktor internal yang mempengaruhi *self care management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan pasien diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang dengan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner manajemen diri dari *Summary of Diabetes Self Care Activities Revised* (SDSCA), kuesioner efikasi diri dari *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES), kuesioner *self care agency* dari *The Appraisal of Self-Care Agency Scale-Revised* (ASAS-R) dan menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya untuk *diabetes knowledge* yang dilakukan oleh (Stevia, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Self Care Management* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M Djamil Padang

Tabel 1

Distribusi Frekuensi *Self Care Management* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M Djamil Padang

<i>Self Care Management</i>	<i>f</i>	%
Baik	26	43.3
Kurang Baik	34	56.7
Total	60	100

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa lebih dari separoh (56.7%) pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki *self-care management* yang kurang baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elpriska, 2016) tentang Pengaruh Stres, dukungan keluarga dan manajemen diri terhadap komplikasi ulkus kaki diabetik pada penderita DM tipe 2 diperoleh hasil lebih dari separoh (82.5%) pasien memiliki *self care management* yang rendah.

Berdasarkan karakteristik pasien diperoleh hasil hampir separoh (41.7%) pasien DM tipe 2 berada pada tingkat SMA. Menurut teori seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat *self care management* yang lebih tinggi terhadap diet, olahraga dan pemeriksaan gula darah mandiri, dan lebih mudah untuk memahami informasi kesehatan yang berhubungan dengan *self-care management* dan sebaliknya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan memiliki tingkat yang rendah pula terhadap diet, olahraga, dan pemeriksaan gula darah mandiri, dan akan sulit untuk

memahami informasi kesehatan yang berhubungan dengan *self care management* (Xu Y1, Pan W, 2010) Penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, Alfatih, & Siliapantur, 2019) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan manajemen diri DM. Manajemen diri diabetes merupakan keterlibatan dan tanggungjawab pasien terhadap pengelolaan DM yang mempengaruhi beberapa aspek (Hasanat; Prawitasari, 2015)

Analisa peneliti terhadap hasil penelitian ini bahwa terdapat lebih dari separoh (56.7%) pasien DM Tipe 2 memiliki *self care management* yang kurang baik, yaitu kurang teraturnya dalam menjalani *self care management* DM seperti kurang teratur untuk latihan fisik, tidak teratur dalam perawatan kaki seperti memeriksa kondisi kaki dan memeriksa bagian dalam sepatu, dan kurang patuh dalam memeriksa gula darah.

2. *Self Care Agency* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

Tabel 2

Distribusi Frekuensi *Self Care Agency* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

<i>Self Care Agency</i>	<i>f</i>	%
Baik	30	50.0
Kurang Baik	30	50.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa separoh (50%) pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki *self care agency* yang kurang baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sari, 2017) *self-care agency*-nya pasien DM tinggi (48,7%), namun (Rohmawardani, 2018) didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat *self care agency* yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hampir semua pasien DM tipe 2 (86.7%) dengan lama terdiagnosa < 5 tahun. Menurut teori salah satu faktor yang mempengaruhi *self care agency* pada pasien diabetes melitus adalah lama menderita diabetes, klien dengan menderita penyakit diabetes melitus yang lebih lama memiliki pemahaman yang adekuat tentang pentingnya perawatan mandiri (*self care*) dan sebaliknya klien yang baru menderita penyakit diabetes kurang memiliki pemahaman yang adekuat tentang pentingnya perawatan mandiri (*self care*) (Bai, Y, L., Chiou, C, P., & Chang, Y, 2009)

Analisa peneliti bahwa terdapat separoh (50%) pasien memiliki *self care agency* yang baik, hal tersebut terlihat dari banyaknya pasien diabetes melitus memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan diri seperti menetapkan prioritas baru agar tetap sehat dan memiliki kemampuan untuk perawatan diri mengubah kebiasaan lama untuk meningkatkan kesehatan.

3. *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

Tabel 3

Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

<i>Self Efficacy</i>	<i>f</i>	%
Baik	32	53.3
Kurang Baik	28	46.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa bahwa hampir separoh (46.7%) pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang memiliki *self efficacy* yang kurang baik. Hasil penelitian ini hampir sama hasil penelitian (Gedengurah, 2014) menunjukkan bahwa lebih dari separoh (61,40%) memiliki *self efficacy* yang baik.

Self efficacy pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, monitoring glukosa darah mandiri, medikasi, dan perawatan DM secara umum (Wu et al, 2006).

Menurut Bandura (1997) dalam (Damayanti, 2017), individu dengan *Efikasi diri* yang tinggi cenderung tidak memiliki rasa cemas dalam mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai kontrol yang baik terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Adanya kontrol yang baik dalam diri mereka menyebabkan mereka jarang membuat kesalahan dalam mengerjakan sesuatu dan seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, seseorang yang

memiliki *self-efficacy* yang lemah akan berkomitmen lemah pada tujuannya. *Self-efficacy* mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Kondisi emosional mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terkait efikasi dirinya. Seseorang yang memiliki keyakinan tentang kemampuan dirinya untuk menyelesaikan berbagai masalah maka ia akan memilih dan melakukan tindakan yang bermanfaat dan efektif untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik (Sastra Lenni, Afrizal, 2018)

Analisa peneliti bahwa terdapat kurang dari separoh (46.7%) pasien memiliki *self efficacy* yang kurang baik, hal tersebut terlihat dari banyaknya pasien DM Tipe 2 yang tidak mampu mengatasi gula darah ketika tingkat gula darah terlalu tinggi, tidak dapat mengatur pola makan ketika sakit dan tidak dapat memilih makanan terbaik untuk kesehatan.

4. *Diabetes Knowledge* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

Tabel 4

Distribusi Frekuensi *Diabetes Knowledge* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

<i>Diabetes Knowledge</i>	<i>f</i>	%
Baik	23	38.3
Kurang Baik	37	61.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh (61.7%) pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam

RSUP Dr. M.Djamil Padang memiliki *diabetes knowledge* yang kurang baik. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2012) didapatkan hasil tingkat *diabetes knowledge* pasien DM tentang *self care management* DM nya juga rendah. Hasil penelitian (Phitri, Herlena Essy, 2013) menunjukkan mayoritas responden juga memiliki *diabetes knowledge* yang kurang baik (54,4%).

Diabetes knowledge yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh pasien diabetes dan kurangnya kemampuan pasien diabetes untuk memahami informasi yang diberikan terkait perawatan diabetes (Phitri, Herlena Essy, 2013) Berdasarkan pendidikan diperoleh gambaran hampir separoh (41,7%) pasien DM tipe 2 tingkat pendidikan SMA.

Edukasi Diabetes telah menjadi komponen penting dari manajemen diabetes sejak 1930-an dan semakin diakui sebagai bagian integral dari manajemen penyakit kronis. Tujuan mendidik orang dengan diabetes tipe 2 adalah untuk mengoptimalkan kontrol metabolik; mencegah komplikasi akut dan kronis; meningkatkan kualitas hidup dengan mempengaruhi perilaku pasien dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk memelihara atau meningkatkan kesehatan (Damayanti, 2017).

Analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa terdapat lebih dari separoh (61.7%) pasien DM tipe 2 dengan *diabetes knowledge* yang kurang baik yaitu rata-rata pasien menjawab salah atau tidak mengetahui jawaban tentang penyakit diabetes mellitus, menjawab salah pertanyaan tentang gejala umum DM adalah sering kencing, banyak minum, kesemutan,

juga menjawab salah/tidak mengetahui tentang olahraga berperan dalam pengaturan kadar gula darah di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.

pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

5. Hubungan *Self Care Agency* dengan *Self Care Management*

Tabel 5

Hubungan *Self Care Agency* dengan *Self Care Management* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang

<i>Self Care Agency</i>	<i>Self Care Management</i>				Total	p value
	Baik		Kurang Baik			
	f	%	f	%		
Baik	20	66.7	10	33.3	30	100
Kurang Baik	6	20.0	24	80.0	30	100
Total	26	43.3	34	56.7	60	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa proporsi pasien DM tipe 2 yang memiliki *self-care management* kurang baik lebih banyak ditemukan pada pasien dengan *self care agency* kurang baik (80%) dibandingkan pada pasien dengan *self care agency* baik (33,3%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai p value 0.001 ($\leq 0,05$). Ini berarti ada hubungan antara *self care agency* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Gao et al., 2013) *self care agency* memiliki efek langsung pada kontrol glikemik yang merupakan *self care management* DM. Menurut penelitian yang dilakukan (Shao et al., 2017) *self care agency* berdampak pada tingkat HbA1c (*glisemic control*) pada pasien diabetes tipe 2.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil 38.3% pasien dengan umur dewasa akhir. Usia mempunyai hubungan yang

signifikan terhadap *self care agency* diabetes, semakin meningkatnya usia maka akan menyebabkan peningkatan dalam aktivitas *self care* diabetes yang pada akhirnya akan menyebabkan *self care management* yang baik pula.

Analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa terdapat hubungan *self care agency* terhadap *self care management* DM, dimana *self care agency* pasien DM tipe 2 yang baik akan mencerminkan *self care management* baik pula, seperti jika pasien memiliki kemampuan untuk perawatan diri maka akan menjadikan pasien mampu untuk mengubah kebiasaan lama untuk meningkatkan kesehatan

6. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

Tabel 6

Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Care Management* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang

<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Care Management</i>				Total	p value	
	Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%			
Baik	19	59.4	13	40.6	32	100	0.016
Kurang Baik	7	25.0	21	75.0	28	100	
Total	26	43.3	34	56.7	60	100	

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa proporsi pasien diabetes melitus tipe 2 yang memiliki *self care management* kurang baik lebih banyak ditemukan pada pasien dengan *self efficacy* kurang baik (75%) dibandingkan pada pasien dengan *self efficacy* yang baik (40.6%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai p value= 0.016 ($\leq 0,05$). Ini berarti bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hasanat; Prawitasari, 2015) yang mengatakan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan *self care management*,, *self efficacy* memberikan kontribusi lebih besar dan terbesar dibandingkan

variabel lain terhadap *self care management*.

Salah satu faktor intrapersonal yang memiliki peranan cukup penting dalam kelancaran proses *self care management* adalah *self efficacy* pasien. *Self efficacy* yang dikonsepsi oleh Bandura merupakan konstruk utama dalam teori kognitif (Damayanti, 2017). Analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa terdapat hubungan *self efficacy* terhadap *self care management*, dimana *self efficacy* pasien yang baik akan mencerminkan *self care management* yang baik pula.

7. Hubungan *Diabetes Knowledge* dengan *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang

Tabel 7

Hubungan *Diabetes Knowledge* dengan *Self Care Management* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang

<i>Diabetes Knowledge</i>	<i>Self Care Management</i>				Total	p value	
	Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%			
Baik	15	65.2	8	34.8	23	100	0.015
Kurang Baik	11	29.7	26	70.3	37	100	
Total	26	43.3	34	56.7	60	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa proporsi pasien DM tipe 2 dengan *self care management* kurang baik lebih banyak ditemukan pada pasien dengan *diabetes knowledge* kurang baik (70,3%) dibandingkan pasien dengan *diabetes knowledge* baik (34,8%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* 0.015 (≤ 0.05) ini berarti ada hubungan antara *diabetes knowledge* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Khusus Penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Shao et al., 2017) pendidikan diabetes (*diabetes knowledge*) berdampak pada tingkat HbA1c (*glisemic control*) pada pasien diabetes tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh (61,7%) pasien diabetes mellitus tipe 2 memiliki *diabetes knowledge* kurang baik. Rendahnya *diabetes knowledge* merupakan penghalang bagi pasien diabetes mellitus dalam mengelola *self care management*. *Diabetes knowledge* mengenai perawatan diabetes mellitus harus berhubungan dengan aktivitas seperti meminum obat, diet, latihan fisik, monitor gula darah mandiri, ini sesuai dengan hasil kuesioner yang didapatkan mayoritas responden *diabetes knowledge* yang kurang baik tentang *self care management*. Pasien dengan tingkat *diabetes knowledge* yang rendah mengenai penyakit mereka akan kesusahan untuk mempelajari *skill* yang dibutuhkan dalam perawatan diabetes untuk tetap dapat mengontrol glukosa darah (G. Kisokanth1, S. Prathapan 2, J, Indrakumar3, J, 2013)

Analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa terdapat hubungan *diabetes knowledge* terhadap *self care*

management, dimana dengan pengetahuan kesehatan yang dimiliki pasien akan mampu untuk mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi dan penyulit DM serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan *self care management*, seperti pengetahuan tentang monitor glukosa darah, diet DM, latihan jasmani dan pengobatan atau penggunaan insulin.

SIMPULAN

Ada hubungan antara *self care agency*, *self efficacy*, dan *diabetes knowledge* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik khusus penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan pada semua pihak yang telah mendukung untuk proses pelaksanaan penelitian ini terkhususnya kami ucapkan pada STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang dan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aligood, M. (2014). *Nursing Theory and Their Work*.
- Bai, Y, L., Chiou, C, P., & Chang, Y, Y. (2009). Self Care Behavior and Related Factors in Older People with Type 2 Diabetes. *Journal of Clinical Nursing*, 18, 3308-3315.
- Damayanti, S. (2017). Efektivitas (Self-Efficacy Enhancement Intervention Program (SEEIP) terhadap Efikasi Diri Manajemen Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(April), 148–153.
- Elpriska. (2016). Pengaruh Stres , Dukungan Keluarga Dan Manajemen Diri Terhadap

- Komplikasi Ulkus Kaki Diabetik Pada Penderita Dm Tipe 2 Influences Of Stress , Family Support , And Self Management Toward Complication Of Diabetic Foot Ulcer Of Diabetes Mellitus Type 2 Patie. *Journal, Idea Nursing Keperawatan, Akademi Medan, Darmo, VII(1)*, 20–25.
- G. Kisokanth1, S. Prathapan 2, J. Indrakumar3, J. J. (2013). Review Article : Factors influencing self-management of Diabetes Mellitus ; a review article. *Journal of Diabetology*, (October 2013), 1–7.
- Gao, J., Wang, J., Zheng, P., Haardörfer, R., Kegler, M. C., Zhu, Y., & Fu, H. (2013). Effects of self-care , self-efficacy , social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes. *BMC Family Practice 2013*, 14:66, 2–7. <http://doi.org/10.1186/1471-2296-14-66>
- Gedengurah, I. G. K. (2014). Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Poltek Denpasar*, 21.
- Hasanat; Prawitasari, J. (2015). Manajemen Diri Diabetes Analisis Kuantitatif Faktora. *Repository UGM*.
- Hestiana, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 138–145.
- Kurniawan, T., & Yudianto, K. (2016). Diabetes Self-Management and Its related Factors Manajemen Diabetes dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *JKP*, 4, 267–273.
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI, Vol. 7 No. 2 September 2019*, 7(2), 114–126.
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2015*.
- Phitri, Herlena Essy, W. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Penderita Diabetes Mellitus dengan KEPATUHAN Diet Diabetes Mellitus di RSUD AM . Parikesit Kalimantan Timur. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah . Volume 1, No. 1, Mei 2013*; 58-74, 1(1), 58–74.
- Putri, L. (2017). Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sronol Semarang. *Undip Semarang, (Dm)*.
- Riskesdas. (2013). *Data Prevalensi Penyakit*.
- Rohmawardani, I. D. A. (2018). Hubungan self care dengan status glikemik pada pasien diabetes melitus tipe ii di wilayah kerja puskesmas boyolali i. *Keperawatan, Progam Studi Kesehatan, Fakultas Ilmu Surakarta, Universitas Muhammadiyah*.
- Sari, N. P. W. P. (2017). Nursing Agency Untuk Meningkatkan Kepatuhan, Self-Care Agency (Sca) Dan Aktivitas Perawatan Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus (Dm). *Jurnal Ners LENTERA, Vol. 5, No. 1, Maret 2017*, 5(1), 77–95.
- Sastra Lenni, Afrizal, M. A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. *Jurnal Mercusuar, 1(Dm)*.
- Shao, Y., Liang, L., Shi, L., Wan, C., & Yu, S. (2017). The Effect of Social Support on Glycemic Control in Patients with Type 2 Diabetes

Mellitus : The Mediating Roles of
Self-Efficacy and Adherence,
2017.

Smeltzer. (2010). *Buku Ajar
Keperawatan Medikal-Bedah.*

Stevia, B. C. (2016). Hubungan
Pengetahuan Tentang Diabetes
Mellitus Dengan Kadar Gula
Darah Puasa Pada Komunitas
Diabetes Mellitus Prodia Gading
Serpong Tangerang Tahun 2016.
Digilib.esaunggul.ac.id.

WHO. (2016). *Diabetes Mellitus.*

Xu Y1, Pan W, L. H. (2010). Self-
management practices of Chinese
Americans with type 2 diabetes.
NCBI.